

PEMBENTUKAN PERSEPSI LANSIA TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI KABUPATEN MERAUKE

Ida Masnita Sigalingging¹, Maria Sherlly²

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

E-mail: ida.masnita25@gmail.com

ABSTRAK

Virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 dan sejak saat itu, dampak yang ditimbulkan dari Covid-19 sangatlah besar karena mengganggu kesehatan dan meruntuhkan sektor ekonomi. Vaksinasi menjadi salah satu solusi yang paling penting dalam mengatasi pandemic virus Covid-19. Diawali dengan vaksinasi terhadap bapak Presiden Joko Widodo pada 13 January 2021 yang kemudian vaksinasi berlanjut untuk kelompok prioritas seperti tenaga kesehatan dan lansia kemudian seluruh masyarakat Indonesia di berbagai daerah termasuk Kabupaten Merauke. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui mengenai persepsi lansia di Kabupaten Merauke terhadap vaksinasi Covid-19.

Kata-kata Kunci: Covid-19, Vaksinasi, Lansia, Merauke

CINGCOWONG BILGUNA TRADITION IN SANGGAR SRI BUANA RAHAYU, LURAGUNG, KUNINGAN

ABSTRACT

Virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 dan sejak saat itu, dampak yang ditimbulkan dari sangatlah besar Covid-19 karena mengganggu kesehatan dan meruntuhkan sektor ekonomi. Vaksinasi menjadi salah satu solusi yang paling penting dalam mengatasi pandemi virus Covid-19. Diawali dengan vaksinasi terhadap bapak Presiden Joko Widodo pada 13 Januari 2021 yang kemudian dilanjutkan dengan vaksinasi untuk kelompok prioritas seperti tenaga kesehatan dan lansia kemudian seluruh masyarakat Indonesia di berbagai daerah termasuk Kabupaten Merauke. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui mengenai persepsi lansia di Kabupaten Merauke terhadap vaksinasi Covid-19.

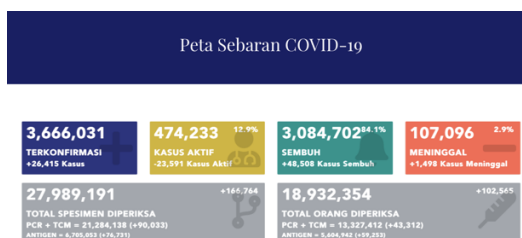
Keywords: Covid-19, Vaksinasi, Lansia, Merauke

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Virus ini akhirnya menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara termasuk Indonesia.

Pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya Bapak Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengumumkan dua warganya positif terinfeksi virus Corona (nasional.kompas, 2020) dan hingga saat

ini kasus terinfeksi virus Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Covid19.go.id diperoleh informasi bahwa masyarakat Indonesia yang terjangkit virus Covid-19 sampai tanggal 8 Agustus 2021 sudah 3.666.031 yang positif, 3.084.702 sembuh dan 107.096 meninggal.



Sumber : Covid.19.go.id

Dampak negatif yang ditimbulkan dari kasus Virus Covid-19 sangatlah besar. Selain mengganggu kesehatan masyarakat, virus Covid-19 ini juga sangat mengganggu perekonomian. Oleh karena itu diperlukan cara untuk menanggulangi dampak negatif dari kasus Covid-19 tersebut salah satunya dengan vaksinasi.

Vaksinasi adalah pemberian vaksin dengan tujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit sehingga apabila suatu saat terpapar penyakit tersebut tidak akan menjadi sakit dan tidak akan menjadi

sumber penularan (Covid19.go.id). Vaksinasi di Indonesia mulai dilakukan tepat pada tanggal 13 January 2021 dengan penerima vaksin pertama yaitu bapak Presiden Joko Widodo menggunakan vaksin Sinovac di istana negara (cnbcindonesia,2021).

Selanjutnya vaksinasi ditujukan untuk kelompok prioritas pertama yaitu tenaga kesehatan, lansia dan tenaga penunjang lainnya yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan dan petugas layanan publik. Lansia termasuk dalam kelompok prioritas vaksinasi dikarenakan lansia merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami keparahan bahkan kematian apabila terinfeksi virus Covid-19 (Covid-19.go.id). Lansia menurut WHO adalah seseorang yang sudah berumur 60 tahun atau diatasnya yang telah memasuki tahapan akhir kehidupan dan telah terjadi suatu proses penuaan atau aging process.

Vaksinasi kepada lansia seharusnya menjadi kabar baik untuk lansia di seluruh belahan dunia, namun tidak untuk lansia di Kabupaten Merauke. Begitu banyak hoax dan berita bohong terkait dampak Covid-19 sehingga menimbulkan keengganan lansia di Kabupaten Merauke untuk melakukan

vaksinasi.

Berikut merupakan pemberitaan mengenai vaksinasi di Kabupaten Merauke yang diambil dari beberapa sumber :

- Adanya Isu yang berkembang terkait Covid-19 di Papua bahwa vaksinasi dapat menghapus etnis tertentu (etnis Papua) (cnnIndoensia.2021). Isu ini tentu berpengaruh terhadap psikologis masyarakat Papua (dalam hal ini lansia Kabupaten Merauke) sehingga ragu bahkan menolak vaksinasi.
- Bapak Presiden Jokowi menerjunkan BIN (Badan Intelijen Negara) untuk melakukan vaksinasi Covid 19 secara door to door di 14 provinsi episentrum Covid-19. 14 provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua. (cnnindonesia,2021). Namun Salah satu tokoh gereja di Papua, Pendeta Benny Glay mengatakan keterlibatan TNI/ Polri dalam

melaksanakan program vaksinasi menjadi bahan pertimbangan jemaatnya di Papua untuk tidak divaksinasi. Kebijakan Bapak Presiden Jokowi dinilai tidak peka terhadap kondisi masyarakat Papua yang trauma terhadap aparat TNI/Polri.

Novel Matindas koordinator Kampanya Amnesty International Indonesia mengatakan kekhawatiran masyarakat Papua terhadap vaksinasi sangat mendasar karena trauma atas kekerasan HAM di Papua dan itu dapat dikatakan trauma turun temurun. (Tempo.co, 2021). Berita ini merupakan bukti yang menjadi kendala vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Merauke karena ketidakpercayaan kepada aparat keamanan yang terlibat di pusat kesehatan.

Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke (dr.Neville R.Muskita) mengatakan bahwa baru sekitar 1000 lansia yang divaksin di Kabupaten Merauke dari 41000 lansia yang menjadi sasaran vaksinasi. (cendrawasihpos.id)

Begitu banyak lansia yang belum menerima vaksinasi,menjadi latar belakang penelitian ini untuk

mengetahui persepsi lansia terhadap vaksinasi yang mempengaruhi sikap lansia untuk menolak vaksinasi.

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang akan suatu hal. Menurut Schiffman & Kanuk (2008) persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan pilihan kemudian mengatur pilihan yang telah ditentukannya dan menafsirkannya kedalam sesuatu yang jelas dan berarti. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (1996) persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat berbeda walaupun berada dalam keadaan yang sama hal tersebut disebabkan karena adanya proses berfikir yang berbeda terhadap rangsangan yang ada.

Cara untuk mengetahui keputusan yang akan diambil oleh lansia terhadap vaksinasi Covid-19 yaitu dengan melihat persepsi yang terbentuk di dalam pikiran lansia baik itu persepsi yang positif ataupun negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui persepsi lansia di Kabupaten Merauke terhadap vaksinasi Covid-19. Adanya persepsi negatif dapat mendorong dinas kesehatan Merauke untuk memperbaharui atau memperbaiki kampanye yang dilakukannya demi

keberhasilan vaksinasi bagi lansia di kabupaten Merauke.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, penting untuk menentukan metode penelitian yang akan digunakan untuk menemukan solusi permasalahan. Menurut Priyono (2016) metode penelitian merupakan suatu cara untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan dengan cara yang seksama menggunakan pikiran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Sugiyono (2013, 15) mengatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa *sample* lansia di Kabupaten Merauke. Wawancara dilakukan secara terstruktur

dengan memberikan pertanyaan mengenai vaksinasi Covid-19. Hasil wawancara kemudian akan dilakukan proses analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, maka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dapat mengetahui pembentukan persepsi lansia Merauke tentang vaksinasi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran vaksinasi lansia di Kabupaten Merauke dimulai dari bulan Maret 2021. Para petugas kesehatan melakukan penyuluhan mengenai vaksinasi Covid-19 melalui Radio RRI Pro 1 Merauke dan melalui penyuluhan langsung di Posyandu. Adanya penyuluhan mengenai vaksinasi Covid-19 tentu membentuk persepsi lansia mengenai vaksinasi Covid-19. Namun informasi yang simpang siur atau hoax membuat banyak lansia meragukan vaksin Covid-19. Untuk itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada lansia di Kabupaten Merauke mengenai vaksin Covid-19.

Pembentukan Persepsi Terhadap Vaksin Covid-19

Hasil wawancara penelitian yang

telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 terbentuk dari

Mariana berpendapat bahwa:

“Tentu positif dan vaksin itu sangat perlu untuk kami dalam meningkat kan kekebalan bagi tubuh kita dalam memerangi covid 19 .” (Hasil kutipan wawancara , 20 Juli 2021

Ibu Mariana merupakan lansia yang berdagang sayuran yang sehari-hari berdagang di pasar wamunggu kabupaten Merauke yang memberikan respon positif terhadap pendistribusian vaksin.

Maria Gebze berpendapat bahwa:

“Vaksin itu sangat positif sih, penting buat kesehatan kita , karena waktu kecil juga kami divaksin sehingga sampai tua begini masih sehat karena vaksin” (kutipan wawancara 20 Juli 2021

Natalia Yolmen berpendapat bahwa:

“Pemberian Vaksin itu sangat baik guna meningkatkan ketahanan tubuh buat mencegah terkena covid jadi berat.” (kutipan wawancara 20 Juli 2021)

Ibu Natalia Yolmen merupakan seseorang lansia yang menyambut positif vaksin di masyarakat dan mendukung pemerintah dalam memberikan vaksin masal bagi masyarakat .

Heribertus Pakaimu Berpendapat

bahwa

“Vaksin itu positif dan Vaksin itu sangat baik buat kami karena memang sejak kecil kami sudah pernah divaksin hingga sekarang masih sehat tapi sangat disayangkan banyak berita yang mengatakan bahwa vaksin bisa membuat orang sampai meninggal jadi banyak juga ketakutan ditengah masyarakat yang tidak bisa dibendung oleh pemerintah.” (kutipan wawancara 20 Juli 2021)

Pak Heribertus Pakaimu merupakan seorang penjual pisang keliling yang mendukung vaksinasi tapi menyayangkan pemerintah yang tidak bisa membendung isu-isu negatif dimasyarakat, responden juga menganggap pemerintah dapat memberikan informasi-informasi yang lebih meyakinkan masyarakat bahwa lebih banyak keuntungan vaksin ketimbang tidak divaksin.

Thomas berpendapat bahwa

“Vaksin itu sangat perlu buat masyarakat supaya sehat dan ada kekebalan bagi covid 19.”

Pak Thomas merupakan seorang tukang parkir yang sangat mendukung vaksinasi yang diselenggarakan pemerintah.

Anastasya menyatakan bahwa: *“vaksin itu sangat baik buat masyarakat yang mana sejak kecil juga kami semua mendapatkan vaksin yang membuat kami ini masyarakat sehat sampai hari*

ini.” (kutipan wawancara 20 Juli 2021)

Ibu Anastasya merupakan lansia yang sehari-harinya berjualan pinang di kios dan sangat mendukung vaksinasi yang diselenggarakan pemerintah.” (kutipan wawancara 20 Juli 2021)

Kesediaan Divaksinasi

Persepsi dimasyarakat pada umumnya dibentuk dari banyak sekali sumber seperti dari media dan dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga masing-masing individu mempunyai persepsi sendiri dan memiliki keputusan masing-masing dalam vaksinasi ini.

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap kesediaan lansia Merauke untuk divaksinasi .

Mariana berpendapat bahwa: *“saya bersedia divaksin tetapi saat ini saya ada gatal-gatal sehingga saya tunggu gatal-gatal saya hilang dulu baru saya mau divaksin takutnya gatal-gatal saya bertambah berat.”* (hasil kutipan wawancara 20 Juli 2021)

Mariana yang bekerja sebagai pedagang sayuran ini bersedia dilakukan vaksinasi bersedia melakukan vaksinasisesuai dengan anjuran pemerintah.

Maria Gebze berpendapat bahwa:

“Saya tidak bersedia melakukan vaksinasi karena saya sudah tua, bekerja sehari untuk sehari-hari, saya tidak memerlukan vaksinasi.” (hasil kutipan wawancara 20 Juli 2021).

Vaksinasi menurut ibu maria penting tetapi karena beliau sudah berumur sehingga tidak perlu untuk divaksinasi.

Natalia Yolmen berpendapat bahwa:

“saya tidak bersedia karena kita ini sudah tua jadi tidak perlu divaksinasi , kita ini orang kerja sehari-hari jadi harus sehat dan tidak perlu vaksinasi.”

Heribertus Pakaimu Berpendapat bahwa:

“saya tidak bersedia karena banyak sekali isu-isu bahwa vaksin bisa buat mati, jadi saya tunggu informasi yang akurat untuk meyakinkan kami bahwa vaksin itu aman.”

Bapak Heribertus berpendapat bahwa isu-isu dimasyarakat membuat keraguan sehingga diharapkan pemerintah dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat mengenai vaksinasi.

Thomas berpendapat bahwa:

“saya bersedia divaksin tetapi belakangan ini badan sakit-sakit jadi lebih baik saya tunggu segar bugar dulu baru saya pergi vaksin.”

Bapak Thomas bersedia untuk melaksanakan vaksinasi karena

mengetahui pentingnya vaksinasi namun belum dilakukan karena menunggu kondisi badannya optimal.

PEMBAHASAN

Persepsi dapat dibentuk dari adanya perbedaan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan menggunakan alat indera yang dimiliki baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini, informasi terkait vaksinasi Covid-19 dapat membentuk persepsi lansia atau mempengaruhi kesediaan para lansia untuk melaksanakan vaksinasi.

Menurut Sarlito W (2010) berikut merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a. Perhatian yaitu perbedaan fokus perhatian menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara satu dengan orang lain.
- b. Mental yaitu kesiapan mental antara seseorang dengan yang lain terhadap suatu rangsangan dapat mempengaruhi persepsi
- c. Kebutuhan yaitu adanya perbedaan kebutuhan antar individu dapat mempengaruhi perbedaan persepsi.
- d. Sistem nilai yaitu sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat

dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

- e. Tipe kepribadian yaitu pola kepribadian seseorang yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan persepsi.

Banyaknya *hoax* dan informasi yang simpang siur mengenai vaksin Covid-19 merupakan faktor kurang kuatnya kepercayaan masyarakat Lansia di kabupaten Merauke. Pemerintah Merauke diharapkan dapat menanggapi dengan serius isu negatif yang menimbulkan keraguan lansia di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan hasil wawancara, semua koresponden dalam hal ini lansia di Kabupaten Merauke memiliki persepsi yang cukup baik mengenai vaksinasi dikarenakan vaksinasi bukan merupakan hal baru bagi mereka dan sejak bayi mereka sudah divaksinasi oleh pemerintah, tapi berhubungan dengan persepsi vaksinasi itu waktu mereka kecil dan sekarang sudah tua tidak perlu divaksin, kemungkinan adanya informasi atau komunikasi public antara pemerintah sebagai penyelenggara vaksinasi itu sendiri yang membuat stigma dalam masyarakat yang

menganggap bahwa sudah tua tidak perlu divaksin.

Pemerintah Merauke masih kurang aktif memberikan informasi terkait vaksinasi sehingga menimbulkan keraguan. Pemerintah perlu lebih banyak menyebarkan informasi terkait seputar vaksinasi Covid-19 untuk meluruskan persepsi lansia di Kabupaten Merauke yang kurang tepat dan dapat meningkatkan kesediaan vaksinasi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa persepsi lansia di Kabupaten Merauke dibentuk dari informasi yang tersebar di media massa dan informasi yang didapat dari lingkungan sekitar. Namun informasi tersebut dirasa kurang tepat sehingga cukup banyak koresponden yang menolak untuk divaksinasi. Adanya keraguan vaksinasi Covid-19 didukung dengan kurang sigapnya pemerintah dalam menangani isu-isu yang tersebar, pemerintah diharapkan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat Indonesia khususnya lansia di kabupaten Merauke demi terwujudnya keberhasilan vaksinasi bagi seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah mencari responden

lansia dari daerah lain untuk mengetahui persepsi lansia terhadap vaksinasi Covid-19. Setiap lansia tentu memiliki persepsi masing-masing dikarenakan informasi yang didapat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasional Kompas. (2020). Breaking News Jokowi Umumkan Dua Orang di Indonesia Positif Corona. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>
- Cnbc Indonesia. (2021). Sah Jokowi Orang Pertama di RI Divaksin Covid-19. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210113094233-4-215521/sah-jokowi-orang-pertama-di-ri-divaksin-covid-19>
- Ulo/tri (2021, Juni 5). Terlanjur Termakan Hoax, Banyak Lansia Tidak Mau Vaksin. Cendrawasihpos. Diperoleh tanggal 31 July 2021 dari <http://cendrawasihpos.co.id/telanjur-termakan-hoax-banyak-lansia-tidak-mau-vaksin/>
- Schiffman, L & Kanuk, L, L. 2008. *Perilaku Konsumen*. Edisi Ketujuh. Indeks, Jakarta.
- Kotler, Philip, Armstrong, Garry. 1996. *Principle of Marketing*, Ninth Edition. prentice hall inc. Upper saddle river: New jersey.
- WHO. (2018). *Ageing and health*. Geneva 2018; (Cited 2020 3.12); Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Priyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo : Zifatama Publishing.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sarlito W Sarwono . 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers